

BAB III

ALQASIMI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Imam Alqasimi

Nama lengkap dari Imam Alqasimi adalah Muhammad Jamaluddin-Abul Farji Bin Muhammad Said bin Qasim bin Shaleh bin Ismail bin Abil Bahri Alqasimi, akan tetapi nama beliau lebih populer dengan sebutan atau panggilan Alqasimi yang diambil dari nama kakeknya yaitu seorang ahli hukum Islam dan tokoh yang sangat shaleh yang lebih dikenal dengan nama Al-Hallaq yaitu situkang (ahli) pangkas rambut.¹ Dari segi keturunan keatas pada beliau tak satupun dikenal dari kakeknya yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan kecuali kakek beliau yang lebih dikenal dengan nama Syeh Alqasimi, oleh karenanya Imam Jamaluddin dapat kehormatan dengan penisbatan padanya.² Beliau dilahirkan pada hari Senin sekitar waktu Dhuhaa - tanggal 8 Jumadil ula tahun 1283 H. atau bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1866 di kota Damaskus - Syria.³

Masa kanak-kanak beliau dilewati dalam kampung kelahirannya sendiri. Beliau tumbuh dalam suasana ketaqwaan dan dalam lingkungan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan bapak beliau adalah seorang ahli fiqh dan sastra, disamping itu bapak beliau juga seorang seniman kenamaan terutama dibidang musik, yang keahliannya dibidang musik dapat dibanggakan sebab beliau faham pada bentuk-bentuk musik seperti uat dan macam-macamnya, beliau juga dapat mengklasifikasikan nada-nada suara.

Didalam suasana keagamaan yang mengayominya setiap hari dan dan pola hidup dilingkungan budaya yang mewarnai kehidupan keluarga

¹ Moh. Dhafir Alqasimi, Muqaddimah, Qawaidut Tahdiits, hal.20.

² Ibid.

³ Ibid.

4

nya dan darah seni yang diturunkan oleh Ayah dan kakeknya maka pola-pola itu secara naluriah ikut membentuk pertumbuhan pribadi - nya kepada alam budaya yang positif, sebagaimana yang diwarisi - oleh Ayah beliau dari kakeknya dalam suasana suci dan shaleh.

Pendidikan yang ditempuh oleh Alqasimi dimulai dikota kelahirannya sendiri yaitu kota Damsyik Syria. Beliau mula pertama seperti pada umumnya keluarga muslim yang taat yaitu belajar membaca al Qur-an secara harfiyah dari Syeh Abdurrahman Almisry, yang selanjutnya belajar menulis yang diasuh oleh Syeh Mahmud Alqushi, salah seorang tokoh Damsyik dan tokoh utama keturunan Turki hingga dapat menulis dengan baik. Setelah membaca al Qur-an lancar dan menulis sudah dikuasai, beliau melanjutkan di pendidikan formal yang bernama Madrasah Dhahiriyah yang diasuh oleh Syeh Rasyid Quzaiah. Disana beliau mendalami ilmu pemula (mabada'i / pengantar) seperti mabadi Tauhid, Sharaf, Nahwu, Mantiq, Bayan, Arud dan lain-lain.

Setelah berbagai ilmu pemula itu dikuasai yang beliau peroleh dari sekolah Dhahiriyah, sesuai dengan darah seni yang mengalir dari kakek dan Ayahnya, beliau memperdalam ilmu Qira'at secara lengkap baik dari segi Tajwid, Mahraj, lagu-lagu maupun qira'at qira'at yang ada dalam al Qur-an yang diasuh oleh Syaikhul Qura ! Syeh Ahmad Alhalwany.

Penguasaan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan yang beliau peroleh dari bangku sekolah formal dhahiriyah, tidak menjadikan beliau puas, akan tetapi menambah semangat dan cita-cita beliau berkobar-kobar untuk menjadi seorang ahli ilmu pengetahuan yang dapat diamalkan, karena itulah beliau belajar secara khusus kepada ulama Damsyik yang paling terkenal baik ilmunya maupun pengaruhnya, beliau adalah Syeh Salim Al Attar. Dari dia Imam Alqasimi secara pribadi belajar berbagai macam ilmu yang sudah dibukukan. Seperti kitab Syarhu Syadzar Ibnu Aqil, Syarhu Qattar, Muhta-

shar Sha'di, Jami'ul Jawami' dan Tafsir Al-Baidhowy. Dari ilmu yang diperoleh dari Syeh Salim Al Attar itulah menambah luas pandangan dan mempertebal keyakinan untuk menggapai ilmu pengetahuan yang lebih luas.⁴

Begitulah Alqasimi tidak henti-hentinya menuntut ilmu dengan berbekal ilmu pemula dan beberapa pendalaman yang diasuh oleh beberapa guru khususnya, beliau mulai banyak membaca sambil belajar dan beliau sendiri bercerita dengan anugerah Allah, saya pelajari kitab Shahih Muslim, baik dari segi riwayat maupun dirayah dalam jangka waktu 40 hari. Sunan Ibnu Majjah beliau menelaah dalam waktu 21 hari, Al Muwatho' dalam 19 hari, kitab Targhib Tahdzib karya Imam Ibnu Hajar saya pelajari dengan seksama yang sampai ditashih oleh saya serta diberi khasyiah. Kemudian beliau berkata inilah kitab yang telah saya baca yang cukup ada pengaruhnya yang mendorong saya untuk berusaha baik jiwa maupun raga.⁵

Walaupun prestasi demi prestasi telah beliau kuasai dibidang ilmu pengetahuan yang telah beliau peroleh baik dari sekolah-formal atau dari guru khusus atau pula dari hasil belajar sendiri, yang sangat pantas untuk beliau kembangkan pada masyarakat. Tetapi beliau tidak melakukannya secara utuh, karena beliau tetap bersenang untuk lebih banyak lagi, maka dari itu beliau tetap mencari walau itu harus diluar negaranya.

Mula pertama negara yang beliau datangi adalah Mesir, sebab di Mesir pusat ilmu pengetahuan negara Islam waktu itu, disana beliau berjumpa dengan tokoh yang cukup mempengaruhi pola pikiran beliau melalui tulisan-tulisannya yang sampai kekota Damsyik. Tokoh itu adalah Syeh Muhammad Abduh. Karena pengaruh itulah beberapa idenya ikut mewarnai karya-karya Alqasimi seperti karya Tafsirnya. Setelah

⁴ Ibid.

⁵ DR. Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahijul Mufasssin, hal.

dari Mesir beliau berkunjung ke kota Madinah dan disana beliau juga menuntut berbagai macam ilmu yang kemudian beliau kembali lagi ke kampung halamannya yaitu kota Damsyik.⁶

Alqasimi memang dianugrahi rahmat oleh Allah untuk senang dan tekun menuntut ilmu pengetahuan, ini terbukti belajar dan membaca beliau tidak dibatasi prestasi yang dicapai beliau dibidang ilmu, akan tetapi beliau di kotanya menekuni perpustakaan khusus yang didirikan oleh kakeknya yang kemudian dikedangkan oleh ayahnya sendiri yang berisi lebih dari 2000 judul buku dan tidak satu kitabpun yang tidak pernah dibaca oleh beliau, bahkan sebagian besar dari buku-buku itu diberi catatan dan komentar terutama yang berhubungan dengan tafsir, hadits, fiqh, filsafat lama dan baru, sosiologi, perbandingan madzhab, kitab yang berhubungan dengan aliran-aliran dalam Islam seperti Mu'tazilah, Syiah, Thahiriyah, Syiah Zaidiyah dan lain-lain.⁷

Alqasimi sejak usia muda sudah menampakkan tanda-tanda kecerdasan dan kependaiannya baik dilihat dari segi ceramah-ceramah, seminar-seminar maupun dari karya-karya beliau yang dalam usia kurang dari 50 tahun beliau sudah menyelesaikan 100 lebih karya tulis yang tiap judul berjilid-jilid jumlahnya. Dari berbagai macam ilmu baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum.⁸

Ilmu-ilmu umum yang pernah beliau tulis antara lain adalah Astronomi, Geografi, ilmu hewan, tumbuh-tumbuhan, Geologi. Dida-lam masalah telegraf dan telepon beliau menulis kitab Irsyadul Khalqi ilal Amal Bikhaabaril Barqi, Dalam ilmu Bawasir beliau uraikan dalam karyanya Maqalahul Atibbaa' Al-Masyaahirul Bawasiir, dan banyak ilmu-ilmu umum yang beliau tulis baik berupa buku maupun

⁶ Abdul Halim Mahmud, Loc.cit.

⁷ Moh. Dhafir Alqasimi, Op.cit., hal. 23.

⁸ DR. Abdul Majid Abdassalam Almuhtasib, Ittijahatu Tafsir Fi Ashril Hadits, hal. 42.

karya ilmiah yang diajukan dalam seminar-seminar yang diadakan di perguruan tinggi. Dibagian ilmu agama lebih banyak lagi yang terkenal antara lain :

١- محاضرات التاويل

٢- قواعد التحديث

٣- الكلام في حقيقة عود الروح الى الميت حين الكلام

٤- دلائل التوحيد موعظة المؤمن من احيا علوم الدين

٥- حديث في جمع القراءات المتعارف عليها .

Iman Alqasimi didalam mengarungi hidupnya, sebagai manusia tidak lepas dari cobaan-cobaan atau dengan isu-isu yang dituduhkan kepadanya, diantaranya yang paling tajam adalah beliau dituduh pen- diri Madzhab baru didalam fiqh Islam, selain madzhab yang ~~sebelumnya~~ itu Madzhab Jammaly. Tuduhan semacam itu bukan berarti menojokkan- dan mengurangi keharuman nama beliau akan tetapi malah menambah be- sar pengaruh dan menunjukkan ketinggian ilmu, Dan pikiran-pikiran- nya bertambah populer ditengah masyarakat. Semua tuduhan yang ber- upa fitnah itu dibantah dengan tegas oleh beliau, Yang memang niat dan tujuan beliau bukan untuk mendirikan Madzhab baru dalam Fiqh, Akan tetapi hanya semata-mata untuk mengingatkan dan mengajak kem- bali pada Ruh Syariat yang benar. Karena itu bersihlah nama beliau dari tuduhan tersebut dan lapanglah perjalanan beliau dalam menye- barkan ide-idenya.¹⁰

Demikianlah perjalanan beliau yang tidak pernah sepi men- cari ilmu dan memberikannya kembali kepada masyarakat dimanapun be- liu tinggal selama beliau mengadakan perjalanan pencarian ilmu - hingga beliau menetap di kota kelahirannya, Dan di sanalah beliau

⁹ DR. Mani' Abdul Halim Mahmud, Op.cit, hal. 296.

¹⁰ Ibid, hal. 297.

menetap dan untuk menulis juga mengajar baik itu pada masyarakat umum, siswa dan mahasiswa juga pada para ilmuwan tentang berbagai-macam ilmu pengetahuan, hingga beliau memenuhi panggilan yang Maha Kuasa dengan tenang pada Sabtu sore 23 Jumadil Awal 1332 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Nisan 1914 Masehi yang kemudian beliau dikuburkan di Makbarah Albabu Shaghiir suatu tempat di kota Damsyik.¹¹

B. Situasi dan Kondisi saat belia hidup

Situasi lingkungan sosial dan kondisi ditengah masyarakat ikut mempengaruhi dan membentuk pribadi dan jiwa seseorang.¹² Kalau lingkungan itu jelek sedikit banyak akan mewarnai jiwa pribadi seseorang selanjutnya, Begitu sebaliknya bila hidup dalam lingkungan dan suasana yang baik akan mempengaruhi perjalanan hidup seseorang dimasa depan.

Dilihat dari kelahiran Alqasimi tahun 1866 sampai dengan tahun kematiannya tahun 1914 masehi, ~~oleh~~ dapat dimengerti bahwa Alqasimi hidup dalam dunia penjajahan yang saat itu hampir seluruh Negara Islam mulai dari pantai barat Afrika hingga negara Indonesia dibagian timur hidup dibawah penindasan dan penjajahan Negara Barat (Eropa) yang pada mulanya hampir seluruh negara-negara Arab di bawah kesultanan Turki termasuk Syiria di mana Imam Jamaluddin Alqasimi hidup.

Imam Alqasimi hidup dan dibesarkan dalam hari-hari penindasan dan kegelapan sebab negara tumpah darah beliau berada dibawah kekuasaan hukum Turki. Walaupun Turki termasuk bagian dari Negara-Islam namun pada tiap negara jajahannya tetap melakukan penekanan-penekanan dan penindasan yang berada diluar batas kewajaran dan menyimpang dari ruh dan dasar-dasar hukum Islam yang telah digaris

¹¹ Muhammad Dhafir Alqasimi, Op.cit, hal. 33.

¹² DR. Singgih Gunarsih, Psikologi Remaja, hal. 41-42.

kan oleh Rasulullah saw. Penekanan-penekanan itu itu tidak hanya didalam bidang politik kebebasan mengeluarkan pendapat, tapi hampir segala sektor kehidupan masyarakat Syria.¹³

Banyak generasi pejuang dimasa Alqasimi yang menjadi sasaran penindasan, upaya perjuangan kaum nasionalis banyak yang kandas dibalik terali besi. Dikalangan para ilmuwan ikut juga berupaya melalui jalur yang mereka kuasai yaitu melalui media tulis dan cetakan. Seperti sudah dapat diduga bahwa mereka mengalami nasib - yang sama dengan yang berusaha dibidang politik, media yang berupa surat kabar, majalah - berada dalam titik yang sangat lemah sekali, begitu pula hukum dan undang-undang - berada ditelapak kekuasaan penjajah; sedang Majelis Permusyawaratan/perwakilan rakyat dibubarkan dan tidak ada majelis lain sebagai pengganti.

Untuk mencapai tujuan-tujuannya pemerintah Turki membentuk-pemerintahan boneka pada tiap-tiap negara Jajahannya termasuk Siria, yang seharusnya mengatur dan menjalankan pemerintahan secara wajar pada rakyatnya, tetapi tindakan-tindakannya malah memperburuk suasana sebab keadilan hanya ada apabila sesuai dengan keinginan - penguasa dan hakim-hakim yang ditunjuk oleh penguasa. Karena itu keadilan yang didambakan masyarakat menjadi sirna . Hal itu semua diperburuk oleh lemahnya undang-undang yang dibuat oleh penjajah dan jeleknya pusat kekuasaan serta merajalelanya korupsi, sogok-menygok secara terang-terangan yang ingin mengeruk keuntungan - pribadi.

Dibidang kebudayaan tak obahnya seperti dibidang yang lain yaitu sama-sama berada dibawah kekuasaan penjajah yang walaupun - ada - sangat tidak berarti. Disaat itu, tidak ada yang namanya lembaga resmi (pendidikan) kecuali sedikit sekali. Madrasah-madrasah-tidak ada , tempat-tempat menuntut ilmu tradisional ditutup, apalagi Perguruan Tinggi. Begitu pula dunia cetak dan tulis tidak ber

¹³ Moh. Dhafir Alqasimi, Op.cit, hal. 21.

daya, sedang buku-buku yang jadi pegangan dan sandaran masyarakat sedikit sekali sebagai pengganti para tokoh masyarakat mengadakan tempat belajar dari rumah kerumah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari dari kejaran penguasa, sebab penguasa menginginkan rakyat tetap dalam hidup dengan kebodohan dan dibiarkan dalam suasana gelap dan keterbelakangan.

Keadaan yang demikian buruk itu yang sengaja diciptakan penguasa, sangat kuat mempengaruhi masyarakat terutama masyarakat - biasa, maka keterbelakangan itu menjadi bagian dari hidup mereka. Taqlid buta membelenggu pikirannya, situasi keagamaan yang demikian itu membuahtkan budaya yang mundur, karenanya masyarakat terpaku pada dapa yang telah ada. Kitab-kitab kuning yang menjadi bacaan rutin para pelajar tanpa dapat dipahami dan direnungi. Kitab-kitab - Hadits tidak pernah dipelajari secara seksama, kecuali hanya diambil barakahnya. Kitab-kitab Tafsir dicegah untuk dipelajari secara umum; yang mereka baca hanya kitab-kitab fiqih yang ditulis oleh ulama'-ulama' Muta'akhirin, sedang kitab bahasa, nahwu-sharaf - dan sastra hanya mereka baca dan dihafal sebagai alat untuk membaca al Qur-an - dan al Hadits tidak sebagai alat untuk memahami.

Dalam bidang kemasyarakatan hampir tidak ada apa yang dinamakan organisasi, tidak ada perkumpulan, bahkan jam'iyah dikampung-kampung termasuk perkumpulan sosial kemasyarakatan semua dilarang, apalagi yang diketahui ada berbau politik. Sedang wanita yang merupakan bagian separuh dari jumlah rakyat Siria- lebih buruk lagi nasibnya, mereka ditekan dengan diletakkannya sebagai manusia yang harus menunggu rumah, mengurus dapur dan anak-anak, tidak ada tempat belajar seperti kaum laki-laki dan tidak ada kesempatan ikut perkumpulan.

Didalam situasi dan kondisi seperti itulah Imam Jamaluddin Alqasimi hidup dari kecil hingga akhir hayatnya. Masa-masa sulit, kejam dan kehinaan yang ditimpakan penjajah kepada masyarakatnya-

tidak mempengaruhi pada kehidupan yang pasip serta pasrah, tetapi keadaan seperti itu membakar semangat Imam Alqasimi untuk membela- dan mengangkat martabat bangsanya untuk keluar dari suasana yang rusak dan dapat hidup secara wajar dan terhormat sesuai dengan fitrah manusia.

Karena itulah beliau mencetuskan beberapa pemikiran yang beliau sebarkan kepada masyarakatnya. Ide-ide itu dapat ditemukan didalam beberapa karya tulisnya, yang diantaranya yaitu :

1. Agama adalah tempat menggali akhlak dan budi pekerti.
2. Agama adalah mengajak umat supaya bersatu bukan untuk perpecahan.
3. Akal fikiran itu adalah merupakan anugerah Allah yang tidak terbantah, karena itu tidak mungkin adanya nash naqli yang berten- tangan dengan akal, dan para ulama' sepekat apabila terjadi per- tentangan antara akal dan naqli maka naqli-lah yang harus dida- hulukan.
4. Beliau menganjurkan agar selalu bertukar pikiran sampai pada masalah yang berat untuk mencari kebenaran yang hakiki.
5. Kemandirian ilmu pengetahuan adalah mutlak dan beliau sangat me- ngecam kepada orang-orang yang tidak mau menyebarkan ilmu dan pikirannya.
6. Kebenaran itu tidak terbatas hanya pada seorang ulama' saja, Mad zhab, tapi Allah memberikenikmatan rahmat dengan banyaknya para Mujtahid.¹⁴

Didalam pemerintahan beliau berkata bahwa didalam al Qur-an memerintahkan untuk melipat gandakan kekuatan dibidang pertahanan, dan bila umat Islam meninggalkan satu perkara ini, maka berarti meninggalkan satu kewajiban dari beberapa wajib kifayah, dan me- ninggalkan umat dengan membawa dosa. Dalam bagian lain beliau ber-

¹⁴Ibid, hal. 27.

kata bahwa cinta tanah air adalah merupakan sumber keutamaan karena itu beliau meng-imbau kepada setiap anggota masyarakatnya untuk mendarma baktikan apa yang ia mampu dari apa yang telah Allah berikan baik itu ilmu, harta, jiwa dan lainnya dalam segala situasi dan kondisi demi bangsa dan tanah airnya.¹⁵

C. Latar belakang dan tujuan disusunnya Tafsir Alqasimi

- Latar belakang disusunnya Tafsir Alqasimi

Adalah suatu kelaziman yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia dalam menciptakan suatu karya tentang sesuatu masalah pasti mempunyai latar belakang yang mendorong untuk membuatnya, begitu pula Alqasimi didalam mengarang Tafsirnya yang diberi nama " mahasinutta'wil ".

Karena itulah beliau berkata dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa sesuatu karya yang terpuji yang selalu menjadi cita-cita dan masalah agung yang tetap menjadi harapan bagi umat manusia adalah ilmu pengetahuan yang selalu menjadi pelita hati dan akal. Dari sekian banyak ilmu yang bermanfaat dan yang paling sempurna dan tinggi derajatnya adalah ilmu-ilmu syari'at dan bermacam-macam ilmu agama. Sebab dengan ilmu syari'at dan agama-lah hamba-hamba Allah itu akan mencapai kemaslahatan didunia dan memperoleh kebahagiaan di akherat. Diantara bagian terpenting dari berbagai macam ilmu agama itu adalah ilmu tafsir sebab ilmu tafsir itu sangat besar perannya, karena tafsir itu merupakan sumber dari segala ilmu-ilmu agama dan tempat kembalinya berbagai macam persoalan.

Lebih lanjut Alqasimi berkata , bagaimana tidak ! al Qur-an adalah kitab yang agung yang segala ilmu baik syari'at atau yang lainnya bersumber darinya dan merupakan tiang menyanggah Agama , sumber segala hikmah yang mendamaikan umat manusia, sekaligus tan-

¹⁵ Ibid, hal. 28.

da kerasulan Muhammad. Tidak ada jalan menuju keridloan Allah se - lain bersandar pada al Qur-an , tidak ada kebahagiaan kecuali dengannya. Oleh karena itu wajib bagi siapa yang bercita-cita menpe lajari segala macam ilmu agama dan yang ingin menemukan tujuan sya ri'at untuk menjadikan al Qur-an sebagai tiang dan pendorong serta akhir dari segala tujuan untuk mencapai kebahagiaan puncak dan agar dirinya menjadi sinar ilmu pengetahuan untuk mencapai kemulya an dunia dan akherat serta meneupati derajad kenabian walaupun bu- kan seorang nabi.¹⁶

Dengan demikian, latar belakang penyusunan tafsir ini ada - lah :

1. Kebodohan yang merata dibumi Siria - tanah air Alqasimi - yang diakibatkan penjajah Turki.
2. Pandangan Alqasimi bahwa tafsir merupakan sumber dari segala - ilmu agama, bahkan menjadi rujukan berbagai macam persoalan hi- dup. Hal ini mengingat al Qur-an sebagai sumber syari'at dan penyangga agama, sumber kebahagiaan, pendorong tujuan hidup ma- nusia yang berpengetahuan sempurna yang diridloi Allah.

- Tujuan penyusunan Tafsir Alqasimi

Didalam tujuan penyusunan tafsir ini, Alqasimi berkata di dalam Muqaddimah Tafsirnya, bahwa saya sungguh mencita-citakan me- nulis suatu karya tulis tentang tafsir al Qur-an yang mencakup ber- bagai segi ilmu dan yang diterima masyarakat hingga pada giliran - nya sebagai pelita hidup mereka. Untuk itu kami dengan tidak menge- nal waktu dan tempat , situasi dan kondisi dan didorong oleh pera- saan yang sangat senang untuk memikirkan untalan kata dan mutiara- yang ada didalam Al Qur-an . Untuk itu juga kami meneliti dan me- nelaah serta mempelajari secara seksama berbagai macam tafsir dari

¹⁶ Jamaluddin Alqasimi, Tafsir Mahasinutta'wil (muqaddimah), hal. 5.

berbagai aliran , buah karya ulama'-ulama' terdahulu yang disana kami bisa menemukan kelebihan dan kekurangan serta kadar kekuasaan maupun kemampuan tiap-tiap mufassir. Begitu juga kami dapat mengetahui ruang lingkup kekuasaan tinjauan mereka sesuai dengan dalil-dalil yang dipakai sebagai sumber tiap-tiap penafsiran.

Setelah kami rampung dari mempelajari hakekat tafsir ulama' yang lalu sampai menghabiskan sebagian dari usiaku dan sesudah sekian lama menelaah dan meneliti hal-hal yang sekecil-kecilnya rahasia yang dikandung didalamnya yang telah menyita dari sebagian waktu, maka kami berkehendak untuk mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para Mufassir besar sebelum melangkah dan memulai meleburkan diri dalam bidang ini. Dan karena supaya kami bisa disebut sebagai pelayan tafsir yang baik, kami mempersiapkan diri dengan mengurangi tidur dan memeras pikiran serta beristikharah kepada Allah didalam menetapkan kaidah-kaidahnya dan menafsiri maksud-maksudnya yang tertuang dalam satu kitab yang dengan pertolongan Allah kami beri nama dengan " Mahasinut ta'wil (ماحسن التاويل) yang didalamnya berisi hasil-hasil penelitian yang bersih penjelasan rahasia-rahasianya, pernyataan pikiran-pikiran, fawaid-fawaid (hikmah-hikmah) yang dikutip dari tafsir terdahulu dan hasil-hasil istimbath yang kami dasarkan dari dalil-dalil yang berlaku baik hadits maupun yang lain. Kami hanya memasukkan didalamnya penjelasan yang ringkas dan yang perlu bukan yang berlarut-larut.¹⁷

Dari kutipan diatas dapat digaris bawahi bahwa tujuan yang dijadikan sasaran dari penyusunan tafsir Alqasimi adalah :

1. Keinginan menulis tafsir al Qur-an yang baik, berisi berbagai petunjuk ilmu yang dapat diterima masyarakat sebagai pelita hidup mereka.
2. Mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para Mufassir besar dalam penyusunan tafsir Al Qur-an.

¹⁷ Ibid.

D. Sumber-sumber Tafsir Alqasimi

Seperti telah dijelaskan didepan bahwa Al Qur-an itu diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia, akan tetapi Al Qur-an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tidak begitu saja dapat dipahami dengan mudah karena didalamnya terdapat ayat yang muhkam, mutasyabihat, yang mutlak, yang muqayyad, yang mujmal dan yang mufashal. Karena itulah untuk menggali dan merinci ayat tadi diperlukan tafsir. Sebenarnya kebutuhan akan tafsir sudah ada sejak Al Qur-an itu turun, tapi kebutuhan itu dapat dengan mudah didapati sebab setiap ada kesulitan tentang ayat Al Qur-an para Sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah saw.

Setelah kematian Rasulullah, kebutuhan akan tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam, karena itu Rasulullah sebagai pusat sumber tafsir sudah tidak ada maka para Sahabat berusaha mencari dari sumber-sumber yang lain. Begitulah seterusnya sumber-sumber tafsir itu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan yang ada pada masanya. Keadaan yang demikian itu juga terjadi pada masa moderen yang dialami pula oleh Syeh Jamaluddin Alqasimi.

Adapun sumber-sumber tafsir beliau adalah :

1. Al Qur-an itu sendiri.
 2. Assunnah.
 3. Qaulus Sahabat.
 4. Ijtihad dan kekuatan Istimbath.
 5. Sumber kitab Tafsir dan Mufasssir sebelumnya.
 6. Israiliyat.
- a- Sumber Al Qur-an sendiri

Imam Alqasimi didalam menafsiri Al Qur-an berangkat dari sumber Al Qur-an sendiri dengan mencarinya dari ayat yang lain. Seperti Surat Al-An'am ayat 82 :

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون -

Artinya :

" Orang-orang yang beriman yang tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk ".¹⁸

Alqasimi menafsiri kata "dhulum" (ظلم) dengan arti syirik seperti yang dilakukan oleh Nabi atas pertanyaan sahabat-sahabat , dengan tafsir dari ayat 13 Surat Luqman, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْظَمُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ -

Artinya :

" Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku ! janganlah kamu mensekutukan Allah , sesungguhnya mensekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar ".¹⁹

Memurut Alqasimi yang mengambil dari riwayat Ahmad bahwa ketika ayat " الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ " itu turun tersebarlah pada para sahabat yang kemudian bertanya kepada Rasulullah dimana yang tidak boleh dhalim kepada dirinya, beliau menjawab bahwa bukan yang dimaksud. Beliau berkata, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan hamba Allah yang shaleh yaitu Luqman-kepada anaknya yaitu ayat " إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ " tersebut adalah untuk menafsiri ayat 82 pada surat Al-An'am bukan menjadi sebab dari turunnya ayat. Itulah yang disepakati sahabat dan Tabi'in.²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, hal. 200.

¹⁹ Ibid, hal. 654.

²⁰ Alqasimi, Op.cit, hal. 2388.

Pada ayat lain Surat Al Baqarah ayat 37 :

فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم .

Artinya :

" Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah maha menerima-taubat ".²¹

Alqasimi menafsiri kata " كلمات " diatas dengan ayat 23 Surat Al-A'raf :

قالا ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخاسرين

Kalimat ini dibacanya sebagai pengaduan kepada Tuhannya dan sebagai pengakuan atas dosanya yang telah diperbuat serta sebagai penolong atas dirinya dan anak cucunya.²²

b- Sumber dari As-Sunnah

Alqasimi dalam menafsirkan ayat yang tidak dijumpai dalam Al Qur-an maka beliau mencari dari As-Sunnah . Dalam hal ini beliau sangat berhati-hati dan berpesan jangan sampai berangkat dari Hadits dhaif- apalagi maudhu', seperti pada Surat An-Nisa' 23 :

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم وأخواتكم وعماتكم وخالاتكم وبنات الأخ وبنات الأخت وأمهاتكم التي أرضعنكم وأخواتكم من الرضاعة وأمهات نسائكم التي دخلتم بهن فإن كنونا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وحلائل أبنائكم الذين من أمهاتكم وإن تجمعوا بين الاثنتين إلا ما قد

²¹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 15.

²² Alqasimi, Op.cit. Jus II, hal. 110.

سَلَفَ إِنْ أَلِهَ كَانَ غُفُورًا رَحِيمًا •

Artinya :

" Diharaskan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu - perempuan, saudara-saudaramu perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusukan kamu, saudara perempuan sepersusuan ibumu (mertuamu), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaannya dari isteri-isteri - yang telah kamu campuri, tapi bila kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan, maka tidak berdosa kamu mengawininya) dan diharamkan bagimu isteri-isteri anak kandungmu (menantu) dan menghimpunkan (dalam perkawinan) - dua perempuan yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha pe - nyayang ".²³

Dalam ayat ini Allah menjelaskan siapa yang boleh dikawin dan yang tidak boleh, termasuk larangan kawin sebab persusuan, seperti dalam kalimat :

وَأُمَّهَاتِكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتِكُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ

Didalam kalimat ini yang diharamkan hanya ibu yang menyusukan kamu dan saudara sepersusuan padahal larangan itu tidak terbatas pada dua diatas (ibu yang menyusui dan saudara sepersusuan) saja, berdasarkan Hadits Bukhari dari Abu Hurairah, beliau bersabda :

مَا يَحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرَمُ مِنَ النَّسَبِ

" Haram kawin karena susuan sebagaimana haram kawin karena nasab".

Kata Alqasimi, kita telah tahu apa yang telah ditunjukkan - oleh ayat itu tatkala Allah menyebut ibu susuan dan saudara susuan maka itu mengingatkan bahwa Allah memberlakukan susuan seperti

²³ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 120.

berlakunya nasab, sebab Allah memberlakukan haram sebab nasab ada tujuh ; dua dari tujuh itu nasab dari jalan kelahiran yaitu ibu dan anak-anak dan lima dari arah saudara-saudara mereka itu adalah saudara. Saudara perempuan dari ibu, saudara perempuan dari bapak, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan. Karena itu dikala Allah mensyariatkan didalam hal susuan, maka Allah menyebut dua kelompok itu dengan contoh satu-satu - untuk peringatan kepada yang lain, maka disebutkan dari segi kelahiran dengan " **الامهات** " dan dari saudara Rata " **الاخوات** " untuk mengingatkan bahwa hal-hal yang disebabkan oleh susuan sebagaimana hal-hal karena nasab.²⁴

c. Sumber pendapat Sahabat

Bila didalam Al Qur-an dan As Sunnah tidak dijumpai maka beliau berangkat dari pendapat Sahabat, sebab kata beliau pendapat Sahabat bila tidak ada pertentangan maka itu adalah hujjah. Seperti contoh Surat Al Maidah ayat 38 :

السارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزا بما كسبا نكالا من الله
والله عزيز حكيم .

Artinya :

" Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana ".²⁵

Alqasimi didalam menafsirkan kata " **ايديهما** " dengan tangan kanan. Beliau berdasar pada bacaan Ibnu Mas'ud walaupun diakui oleh beliau bahwa qira'at itu adalah syadz , yaitu :

²⁴ Alqasimi, Op.cit, hal. 117.

²⁵ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 165.

السارق والسارقة فاقطعوا ايماهما

Pendapat seperti qira'at Ibnu Mas'ud itu - semua ulama sependapat, dan beliau menambahkan bahwa potongan tangan kanan bagi setiap pen curi itu berlaku sejak zaman Jahiliyah yang kemudian ditetapkan di dalam Islam dengan ditambah dengan beberapa syarat, yang diantara nya harus sampai satu nisab.²⁶

d. Sumber Ijtihad dan kemampuan Istimbath.

Imam Alqasimi didalam menafsirkan Al Qur-an juga berangkat dari sumber bahasa Arab dengan alasan bahwa Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab. Alasan diatas diperkuat oleh kata-kata Imam Malik dari Baihaqy dalam Kitab Syu'ba (الشعب) yang berbunyi :

لَا أُوتَى بِرَجُلٍ غَيْرِ عَالِمٍ بِلُغَةِ الْقُرْآنِ إِلَّا جَعَلْتُهُ نَكَالًا 27

"Jangan didatangkan kepadaku seorang laki-laki yang tidak mengerti bahasa Arab kemudian menafsiri Al Qur-an (kitab Allah) kecuali kujadikan ia sebagai orang yang takut mengerjakannya".

Yang dengan demikian sesuai dengan keterangan pada bab kedua bahwa seorang mufassir harus menguasai bahasa Arab dengan uslub-uslubnya sebagai contoh bahwa Alqasimi bersumber dari bahasa Arab yaitu pada Surat An Nahl ayat 47.

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّهُمُ لَهُمْ غَزِيرٌ رَحِيمٌ

" Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa) , maka sesungguhnya Allah maha pengasih lagi penya yang ".²⁸

Kata " تَخَوُّفٍ " oleh Alqasimi ditafsirkan dengan menimpanya sampai rusak yang ia takuti, sebab yang demikian itu lebih

²⁶ Alqasimi, Op.cit, hal. 1981.

²⁷ Ibid, hal. 8.

²⁸ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 409.

parah dan lebih pedih atau menimpa secara berangsur-angsur yang menimpa dirinya, hartanya serta buah-buahannya hingga binasa. Beliau memberi contoh arti " **تخوفه ثمه واخذ من اطرافه** " yang berarti menyiksanya secara berangsur-angsur dengan menyiksa dari ujung-ujungnya.²⁹ Alqasimi dalam hal ini tidak dengan terinci menjelaskan -kannya, mengapa kata " **تخوف** " diartikan dengan berangsur-angsur. Akan tetapi dibagian lain dijelaskan bahwa ketika Umar Bin al-Khattab berpidato menjelaskan ayat diatas yakni " **اواخذهم على تخوف** " beliau secara kongkrit tidak mengerti apa arti " **تخوف** " disana, yang kemudian dijelaskan oleh seseorang dari Bani Hudail bahwa " **تخوف** " itu sama dengan " **تقص** ".³⁰

Pada contoh yang lain, Surat Ali Imran ayat 60 :

الحق من ربك فلا تكونن من المترين

Artinya :

" (apa yang telah kami ceritakan itu) adalah yang benar , yang datang dari Tuhanmu - karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu ".³¹

Menurut Alqasimi kata " **الحق من ربك** " itu adalah khabar dari mubtada' yang dibuang yaitu " **ابي الذي قصنا عليه منها عسى حق** " yang dengan demikian, yang haq itu adalah kisah-kisah tentang nabi Isa as. , betul dari Tuhanmu. Kata " **الحق** " sendiri menurut Alqasimi mempunyai dua ta'wil - yang pertama diambil dari keterangan Abu Muslim yaitu sesungguhnya yang telah saya turunkan adalah yang benar dari khabar tentang Nabi Isa As, tidak seperti yang diakui oleh orang Yahudi dan Nasrani. Orang Yahudi menuduh bahwa Maryam berbuat serong dengan Yusuf bin Hajjar, sedang orang Nasrani berkata bahwa Maryam telah melahirkan Tuhan. Karena itu Allah menje-

²⁹ Alqasimi, Op.cit, hal. 3813.

³⁰ Ahmad Amin, Fajrul Islam, hal. 196.

³¹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 85.

laskan bahwa apa yang telah Sya turunkan didalam Al Qur-an itulah yang benar, yang kemudian melarang meragukannya. Ta'wil yang kedua " الحق " itu adalah tentang kisah nabi Adam as.³²

Penafsiran ayat tersebut diatas itu adalah merupakan ta'wil an dari Alqasimi, walaupun beliau berangkat dari riwayat tanpa sanad.

Contoh lain dalam Surat An-Nur ayat 3.

الزاني لا ينكح الزانية او مشركة والزانية لا ينكح الا زان او مشرک وحرم
ذلك على المؤمنين .

Artinya :

" Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawin melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin ".³³

Sikap Alqasimi terhadap ayat tersebut berpegang pada umumnya lafadh, karena itu beliau tetap mengharuskan laki-laki baik kawin dengan wanita pezina. Sebab bila seorang laki-laki baik kawin dengan wanita pezina berarti dia merelakan dirinya jadi pemimpin sekaligus jadi pelacur, disamping itu berarti dia tidak memelihara air maninya dan mencampurnya dalam diri wanita pezina - itu, sedang maksud nikah itu adalah memelihara air mani itu baik-baik didalam tubuh wanita. Begitu juga dengan wanita baik-baik di larang kawin dengan laki-laki pezina, sebab perempuan baik-baik itu akan terbelenggu didalam lingkungan keluarga yang pezina itu.

Disamping itu kata beliau, sudah menjadi kebiasaan bahwa laki-laki pezina itu hanya akan senang dengan wanita pezina dan

³² Alqasimi, Op.cit, hal. 856.

³³ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 543.

juga sebaliknya, wanita pezina itu hanya senang dengan laki-laki - pezina. Karena itulah para ulama' sepakat tentang pentingnya kafaah didalam agama dan juga sepakat tetapnya rusak bila tidak terpenuhinya kafaah.

Akan tetapi haramnya nikah laki-laki pezina dengan perempuan baik-baik dan sebaliknya itu tidak selamanya, yang dengan demikian itu bila si-perempuan sudah bertaubat maka boleh menikahinya, begitu pula bila laki-laki itu telah bertaubat maka boleh kawin dengan wanita baik-baik dengan syarat dengan taubat yang shahih.

Adapun Hadits yang diriwayatkan Nasa'i :

عن ابن عباس ر ع قال جاء رسول الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال ان عدي امرأة من احب الناس الى وهي لا تضع يد لامس قال طلقها قال لا عدي لي عنها قال استمتع بها ، وقال النسائي هذا الحديث غير ثابت

Menurut Alqasimi, yang dinukil dari Ibnu Katsir bahwa hadits ini adalah dhaif, sebab satu perowinya yang bernama Abdul Karim cacat, yang menyebabkan dhaifnya hadits itu hingga tidak kuat untuk dijadikan dalil. Bahkan Imam Ahmad menyatakan bahwa hadits ini adalah munkar.³⁴

Pada setiap karya tulis pasti ada sumber-sumber pengambilan sebagai pendukung pada karya tersebut memang wajar, akan tetapi - ada kalanya sumber-sumber yang diambil itu mempengaruhi pada isi karya itu, dan ada kalanya pula hanya berfungsi sebagai penunjang, begitu pula yang terjadi pada setiap mufassir - mereka selalu mengambil sumber penafsirannya dari para mufassir sebelumnya, yang ada kalanya sumber-sumber tafsir atau mufassir yang dibuat rujukan itu mempengaruhi terhadap isi karyanya. Ada kalanya hanya untuk

³⁴ Alqasimi, Op.cit., hal. 4443-4447.

menguatkan penafsirannya yang ditulis oleh para mufassir setelah - nya.

Kedaaan seperti itu juga terjadi pada Alqasimi dalam tafsir nya yang didalamnya beliau banyak sekali mengambil rujukan dari para mufassir sebelumnya yang berfungsi sebagai pemunjang dalam penafsiran beliau. Akan tetapi walaupun Alqasimi banyak mengambil pendapat para mufassir sebelumnya, tidaklah semata mengambil secara utuh , melainkan dalam hal-hal tertentu ada yang tidak sesuai - dengan pandangan beliau - yang kadang kala terjadi perbedaan pan - dangan. Diantaranya dengan Syeh Muhammad Abduh walaupun Alqasimi sangat kagum dengan beliau, bahkan yang lebih parah lagi Alqasimi mengecam Zamahsyari sebagai mufassir yang dijajah oleh hawa nafsu nya - walaupun dalam kasus-kasus tertentu Alqasimi juga mengambil rujukan dari Zamahsyari.

Alqasimi didalam mengambil sumber dari para mufassir itu, berangkat dari dua arah , ada kalanya dengan jalan riwayat dan ada kalanya dengan jalan dirayah tanpa memberikan komentar. Bahkan beliau tidak pernah membela salah satu dari ulama'-ulama' yang dijadikan marajik tadi. Alqasimi hanya memaparkan saja yang dibuat acuan yang secara tidak langsung mempersilakan kepada setiap yang membaca tafsirnya untuk menilai sendiri mana yang lebih kuat, yang lebih logis sesuaiid dengan pandangan masing-masing.

Suatu contoh, dalam surat Ad-Dukhan ayat 3 :

اِنَّا اَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ

Artinya :

" Sesungguhnya kami telah memurunkannya (al Qur-an) pada suatu malam yang diberkahi ".³⁵

Menurut Alqasimi, yang dimaksud dengan malam mubarakah adalah ma-

35 Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 808.

lam "lailatul qadar" yang pada malam itu diturunkan Al Qur-an, dan itu terjadi pada bulan Ramadhan, sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 85 :

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن

Alqasimi mengemukakan beberapa pendapat mufassir yang diantaranya adalah Imam Ibnu Katsir, beliau berkata : barang siapa yang berkata bahwa lailah mubarakah itu malam nisfu sya'ban maka ia sangat jauh dari bintang dilangit, sebab yang ada didalam nash bahwa itu terjadi dibulan Ramadhan seperti yang ada dalam beberapa Atsar - yang menerangkan keutamaannya, yang tidak ada pertentangan dalam beberapa nash, hal itu menambah kesahihannya. Bila tidak demikian maka yang berkata lailah mubarakah itu nisfu sya'ban berarti ada diantara Hadits Mursal dan Dhaif. Sebab lain adalah lailatul qadar itu adalah malam paling barakah buat alam semesta sebab pada malam "lailatul qadar" itu diturunkan hikmah, petunjuk serta keselamatan dari kesesatan dan kehinaan.

Selanjutnya Alqasimi berkata, disifatinya malam itu dengan barakah karena disana tampaknya rahmah dan barakah, petunjuk keadilan didalam semesta ini dan bertambahnya derajat Rasulullah dan kesempurnaan³⁶.

Sedang pengambilan Alqasimi yang bersumber dari para mufassir sebelumnya secara riwayat, ada kalanya dengan menyandarkan pada Nabi dan ada kalanya hanya disandarkan pada para rawi hadis atau kitabnya atau kadangkala disebut para rawinya dengan lengkap. Adakalanya pula Alqasimi didalam menafsirkan, menyandarkan pada riwayat asbabun-nuzul. Seperti pada Surat Al-Baqarah ayat 158.

ان الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت او اتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما ومن تطوع خيرا فان الله شاكر عليم .

³⁶ Alqasimi, Op.cit, hal. 5293.

Artinya :

" Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah, maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-uuroh maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya . Dan barang siapa yang mengerjakan sesuatu kebajikan dengan kerelaan hati maka sesungguhnya Allah maha mensyukuri - kebaikan - lagi maha mengetahui ".³⁷

Menurut Alqasimi, gunung Shafa dan Marwa itu termasuk bagian dari beberapa syiar Allah adalah merupakan tanda-tanda tempat berbakti kepada Allah dan tempat ibadah kepada Allah . Beliau mengemukakan pendapat Imam Arrazy yang berkata bahwa segala sesuatu yang dibuat tanda kebesaran Allah , maka itu termasuk bagian dari beberapa syiar Allah. Beliau mengemukakan Surat Al-Hajj ayat 32 :

ذَلِكَ مِنْ عِظَمِ شَعَائِرِ اللَّهِ فَإِذَا مِنْ تَوَلَّى الْقُلُوبِ

Artinya :

" Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagung kan syiar Allah, maka itu timbul dari ketaqwaan hati ".³⁸

Selain dari pendapat ulama', Alqasimi mengajukan alasan lainnya bahwa ayat itu diturunkan karena suatu sebab yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Urwah berkata : saya bertanya kepada Aisyah apakah engkau tahu tentang firman Allah :

ان الصفا والمروة من شعائر الله — الخ

Demi Allah, tidak ada dosa bagi seseorang bila tidak thawaf dengan Shafa dan Marwa. Kemudian dijawab oleh Aisyah : betul-betul jelek apa yang engkau katakan hai anak saudaraku, sesungguhnya umpama ini seperti yang engkau ta'wilkan itu, maka tidak ada dosa bila tidak thawaf dengan keduanya (Shafa dan Marwa), akan tetapi ayat ini diturunkan pada orang-orang Anshar yaitu dikala mereka belum

³⁷ Departemen Agama RI, Op.cit, hal.39.

³⁸ Ibid, hal. 517.

masuk Islam dan mereka beribadah untuk Tuhan mereka (Manata) yang mereka sembah, barang siapa yang beribadah , maka ia dosa jika ia thawaf dengan Shafa dan Marwa. Ketika mereka masuk Islam mereka bertanya kepada Rasulullah saw. mereka berkata : ya Rasulullah sesungguhnya kita merasa berdosa karena berthawaf antara Shafa dan Marwa , setelah itu turun ayat :

ان الصفا والمروة من شعائر الله ، الآية

Kemudian Aisyah berkata : Rasulullah betul-betul melaksanakan thawaf antara Shafa dan Marwa, maka tidak boleh bagi seseorang untuk meninggalkan thawaf antara keduanya (Shafa dan Marwa).³⁹

Contoh lain, Alqasimi bersandar pada Israiliyat, seperti pada Surat Al-Baqarah ayat 60 :

واذ استقى موسى لقومه فقلنا اضرب بعصاك الحجر فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا قد علم كل اناس مشربهم كلوا واشربوا من رزق الله ولا تعثوا في الارض مفسدين .

Artinya :

" Dan (ingatlah) ketika Musa menahan air untuk kaumnya lalu kami berfirman, pukullah batu itu dengan tongkatmu - lalu me - mancurlah air dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) maka minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran dimuka bumi dengan berbuat kerusakan ".⁴⁰

Pandangan Alqasimi terhadap ayat tersebut bersandar pada riwayat didalam kitab Taurat mereka yaitu kaum Bani Israil yang pindah dari pedalaman gurun Sinai atas perintah Allah dan mereka bertempat di Reqadin, yang disana tidak terdapat air untuk minum.

³⁹ Alqasimi, Op.cit, hal. 344.

⁴⁰ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 18-19.

Karena itulah mereka marah kepada Nabi Musa seraya berkata : berikanlah saya air biar saya dapat minum, sebab telah kau keluarkan - kita dari Mesir hanya untuk membunuh kita, anak-anak kita, ternak kita dengan kehausan. Karena itulah Nabi Musa berdoa kepada Allah - untuk minum, maka Allah memberikan wahyu kepada Nabi Musa supaya - berjalan dimuka kaumnya dan ajaklah para pemimpin Bani Israil bersamaan, sedang tongkat yang telah kau pergunakan membelah laut, am billah dengan tanganmu dan berjalanlah ke batu Huzaib, dan pukul - lah niscaya keluar air darinya untuk minum kaummu. Maka Nabi Musa mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya didepan pemimpin Bani Israil.⁴¹

Demikianlah Imam Jamaluddin Alqasimi menafsirkan Al Qur-an- dengan menggunakan sumber-sumber tafsir yang telah dikemukakan di atas, yang kemudian bila kita lihat dan kita bandingkan dengan sumber-sumber tafsir dari masa kemasa, maka dapatlah disimpulkan - bahwa beliau didalam menggunakan sumber-sumber tafsir itu tidak ke luar dari sumber-sumber yang ada.

-oOo-

⁴¹ Alqasimi, Op.cit, hal.